

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan didalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Namun, sesuai dengan realita yang ada pada anak jalanan tidak terdapat satupun gambaran karakter yang baik sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini dikarenakan minimnya pendidikan yang diterima oleh anak jalanan sehingga mereka tidak mengetahui sebenarnya mereka mempunyai hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Permasalahan pertama yang menimbulkan adanya regenerasi anak jalanan adalah melemahnya karakter bangsa khususnya karakter yang di miliki anak jalanan. Beberapa faktor yang menyebabkan karakter anak jalanan menjadi buruk salah satunya adalah Kemajuan teknologi telah membukakan jendela informasi seluas-luasnya, rasa ingin tahu anak dapat terjawab tanpa perlu bertanya kepada orangtuanya, karena keberadaan internet, pengaruh lingkungan dan lain sebagainya, namun seharusnya disinilah peran pendidikan untuk mendidik mereka, hanya saja terkadang dengan keadaan yang mungkin orang tua kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya atau memang orangtua yang sengaja menelantarkan anaknya sehingga mental dan fisik anak menjadi rusak.

Berkembangnya anak jalanan yang ada di penjuru kota khususnya kota bandung menjadi masalah sosial yang membutuhkan perhatian khusus dan solusi yang serius. Hal ini di sebabkan selama anak berada di jalanan rentan dengan situasi yang buruk, perlakuan kasar, eksploitasi seperti kekerasan fisik, bahkan sampai kepada dengan keterlibatannya dengan tindakan kriminal dan kepemilikan obat-obatan terlarang atau narkoba. Padahal Setiap anak memiliki hak-hak sejak dilahirkan, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa dan boleh merampas hak-hak

anak. Sejak awal pertumbuhan anak harusnya mendapatkan perhatian agar dapat tumbuh dengan baik dan sehat secara fisik, mental, maupun sosial. Dengan kata lain hak anak untuk mendapatkan perhatian dari orang tua mutlak sebenarnya, walaupun implementasi yang sebenarnya banyak anak yang seharusnya duduk di bangku sekolah menikmati masa belajar dan bermainnya malah harus mencari rezeki dengan mengamen di jalanan.

Anak jalanan merupakan masalah yang kerap kali di temui dikota-kota besar di indonesia. Fenomena merebaknya anak jalanan di indonesia merupakan persoalan sosial yang komplek karena hidup menjadi seorang anak jalanan bukanlah sebuah pilihan. Secara psikologis anak jalanan adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentuk mental emosional yang kuat, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan keribadiannya.

Kemudian pada permasalahan kedua yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah adanya kesenjangan sosial di masyarakat yang terbentuk dari banyak faktor salah satunya ekonomi. Kesenjangan sosial merupakan suatu momok atau tugas besar bagi pemerintah untuk diselesaikan. Dimana kesenjangan sosial merupakan masalah yang sukar untuk diselesaikan karena menyangkut aspek-aspek yang harus diketahui secara mendalam dan pendekatan lebih dalam serta adanya saling keterkaitan berbagai aspek. Kesenjangan sosial merupakan sebuah keadaan ketidak seimbangan sosial yang ada dimasyarakat yang kemudian memunculkan permasalahan di indonesia. Urbanisasi besar-besaran masyarakat desa tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan yang memadai untuk kerja di kota sehingga terjadi kesenjangan sosial di masyarakat kota. Tidak jarang anak-anak di bawah umur menjadi korban karena disalahgunakan untuk mencari nafkah, masalah ini melahirkan berbagai fenomena dan salah satunya adalah anak jalanan

Kebutuhan hidup yang semakin tinggi inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa masih banyak masyarakat memiliki ilmu pengetahuan atau berpendidikan rendah sehingga mengakibatkan ruang gerak mereka menjadi sempit dan semakin terhimpit ekonomi, dan yang sangat di sayangkan bukan hanya masyarakat dewasa saja yang terkena dampak dari kurangnya ekonomi tetapi juga anak-anak kecil.

Mereka ikut menjadi korban karena orangtuanya yang terhimpit masalah ekonomi dan tidak mampu untuk menyekolahkan mereka demi masa depan mereka dan memperbaiki kehidupan mereka. Sementara itu, para anak jalanan tidak mempunyai masa depan yang jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak mulai dari keluarga, masyarakat serta negara. Anak merupakan sebuah generasi yang sangat berpengaruh untuk masa depan, dan seorang anak juga merupakan karunia dari Allah SWT. Anak jalanan berada pada usia dimana rasa ingin tahu kerap kali muncul, sejalan dengan perkembangan psikologis mereka.

Fenomena anak jalanan menjadi suatu permasalahan tersendiri yang terjadi. Prachmutia dan Pandjaitan (2010, hlm. 258) menjelaskan bahwa anak jalanan pada umumnya adalah laki-laki dengan sebagian besar berumur 16 sampai dengan 18 tahun dengan sebagian lainnya berusia 13 sampai 15 tahun dengan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan anak jalanan adalah pengamen dan berdagang asongan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merincikan beberapa kasus pengaduan tentang anak-anak ditahun 2016. Rincian dari KPAI pada tahun 2016 terdapat 87 kasus anak terlantar (anak penyandang masalah kesejahteraan), 154 anak korban penelantaran ekonomi (hak nafkah), 157 kasus anak korban tayangan dan pergaulan seks bebas, 88 kasus anak penggunaan NAPZA (narkotika, rokok, minuman keras, dsb), 24 kasus anak pengedar NAPZA (narkotika, rokok, minuman keras, dsb), 34 kasus anak putus sekolah, 94 kasus anak korban kejahatan seksual online, dan 156 kasus anak korban kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia). Sebenarnya jika dilihat dari jumlah pengaduan kasus anak di indonesia masih sangat banyak. Dengan demikian bahwa pemerintah belum terlalu memperdulikan anak terutama anak-anak jalanan yang sangat rentan menerima atau menjadi pelaku dari tindak kejahatan baik kriminal ataupun tindak kejahatan lainnya seperti pengedar narkoba dan pemakai narkoba. Menurut data yang dirilis dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat (BPS Jawa Barat, 2018) Jumlah permasalahan sosial menurut jenisnya di jawa barat dijelaskan kedalam gambar dibawah ini:

| Jumlah Permasalahan Sosial Menurut Jenis di Jawa Barat, 2016 | | | | | | | | | | |
|--|---------------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|------------------------------|---|----------------------------|---|--|---|
| Kabupaten/Kota | Anak Terlantar/ Neglected Children | Lansia/ Jompo/ Decrepit | Anak Nakal/ Naughty Children | Korban Narkotika/ Drug Abuser | Cacat/ Handicapped Person | Gelandangan & Pengemis/ Loiterer & Beggar | Tuna Susila/ Prostitute | Anak Wanita dan Lansia Korban Tindak Kekerasan/ Children Womens & | Orang Dengan HIV/AIDS/ HIV Patient (Jiwa/Persons) | Bekas Narapidana/ Eksprisoner (Jiwa/Persons) |
| Kabupaten/Regency | | | | | | | | | | |
| 1. Bogor | 6.999 | 8.878 | 133 | 43 | 8.387 | 711 | 372 | 7 | 1.635 | 458 |
| 2. Sukabumi | 61.239 | 14.223 | 165 | 252 | 11.727 | 1.361 | 164 | 68 | 769 | 68 |
| 3. Cianjur | 1.678 | 1.264 | 43 | 247 | 5.077 | 587 | 258 | - | 661 | 645 |
| 4. Bandung | 7.625 | 36.044 | 72 | 402 | 6.770 | 779 | 390 | 26 | 1.145 | 679 |
| 5. Garut | 71 | 80.686 | 26 | 1.642 | 8.275 | 371 | 173 | 58 | 660 | 815 |
| 6. Tasikmalaya | 629 | 8.200 | 28 | - | 9.586 | 323 | 64 | 53 | 463 | 271 |
| 7. Ciamis | 851 | 1.430 | 34 | 33 | 4.522 | 33 | 45 | - | 416 | 225 |
| 8. Kuningan | 4.052 | 4.349 | 60 | 56 | 5.793 | 86 | 31 | - | 268 | 221 |
| 9. Cirebon | 889 | 11.914 | 333 | 129 | 10.567 | 800 | 193 | - | 1.339 | 482 |
| 10. Majalengka | 5.441 | 21.751 | 509 | 164 | 7.570 | 23 | 116 | 6 | 312 | 162 |
| 11. Sumedang | 728 | 5.214 | 96 | 87 | 3.149 | 39 | 122 | 2 | 357 | 224 |
| 12. Indramayu | 13.940 | 31.990 | 77 | 41 | 1.980 | 4.154 | 1.582 | 26 | 1.421 | 791 |
| 13. Subang | 7.134 | 23.278 | 52 | 78 | 9.236 | 136 | 139 | 4 | 417 | 156 |
| 14. Purwakarta | 495 | 960 | 7 | 58 | 2.897 | 133 | 371 | - | 204 | 120 |
| 15. Karawang | 5.231 | 19.251 | 660 | 1.731 | 6.288 | 270 | 313 | - | 611 | 164 |
| 16. Bekasi | 4.393 | 54 | 30 | - | 3.010 | 1.385 | 541 | - | 1.698 | 2.130 |
| 17. Bandung Barat | 345 | 6.357 | 20 | 338 | 6.134 | 274 | 61 | - | 532 | 130 |
| 18. Pangandaran | 76 | 4.394 | 5 | - | 1.684 | 10 | 14 | - | - | 283 |
| Kota/City | | | | | | | | | | |
| 1. Bogor | 1.128 | 644 | 9 | 112 | 795 | 186 | 79 | - | 699 | 77 |
| 2. Sukabumi | 345 | 1.575 | 49 | 33 | 1.096 | 84 | 39 | - | 152 | 78 |
| 3. Bandung | 2.800 | 2.108 | 19 | - | 8.038 | 263 | 52 | - | 1.357 | 189 |
| 4. Cirebon | 1.200 | 1.803 | 50 | 111 | 1.097 | 66 | 38 | 6 | 572 | 19 |
| 5. Bekasi | 681 | 1.204 | 34 | 216 | - | 62 | 18 | - | 527 | 32 |
| 6. Depok | 205 | 23 | 8 | 27 | 1.050 | 94 | 5 | - | 1.124 | 187 |
| 7. Cimahi | 670 | 3.435 | 35 | 112 | 1.434 | 1 | 4 | 4 | 499 | 15 |
| 8. Tasikmalaya | 6.290 | 3.125 | 22 | 4 | 1.200 | 43 | 67 | - | 228 | 2.709 |
| 9. Banjar | 652 | 4.418 | 16 | 19 | 1.253 | 8 | 20 | - | 40 | 44 |
| Jawa Barat | 135.787 | 298.572 | 2.592 | 5.935 | 128.615 | 12.282 | 5.271 | 260 | 18.106 | 11.374 |

Gambar 1.1
Jumlah Permasalahan Sosial Menurut Jenisnya
(Sumber: Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat &
Badan Pusat Statistik Jawa Barat: 2018)

Pada tabel diatas dapat dikatakan bahwa jumlah anak terlantar di kota bogor mencapai angka 1.128 orang, kota sukabumi 345 orang, kota bandung 2800 orang, kota cirebon 1.200 orang, kota bekasi 681 orang, kota depok 205 orang, kota cimahi 670 orang, kota tasikmalaya 6.200 orang dan kota banjar 652 orang. Data diatas mengungkapkan bahwa sebanyak 13.971 anak menjadi terlantar yang telah terdaftar di dinas sosial provinsi jawa barat. Dari data statistik disebutkan bahwa kota tasikmalaya memiliki jumlah terbesar dari anak terlantar yakni 6.290 anak, sementara itu kota bandung menempati urutan kedua sebanyak 2.800 anak yang terlantar kemudian diikuti oleh kota bogor dan cirebon sebanyak 1.200 orang anak terlantar. Jumlah anak jalanan di indonesia sudah mencapai 230.000 jiwa (Zefanya, 2016, hlm. 1029). Namun yang perlu disadari bahwa penyebaran penduduk di

Indonesia tidak merata sehingga mengakibatkan konsentrasi kepadatan penduduk berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah anak jalanan.

Bangsa Indonesia telah menjadi sorotan dari banyak pihak dan kalangan. Indonesia mengupayakan untuk menjadi bangsa yang berkembang, namun seiring berjalannya usaha yang dilakukan Indonesia kian banyak pula ditimpa musibah yang berkepanjangan. Sekian banyaknya musibah dan permasalahan yang dialami oleh bangsa Indonesia, dan akar permasalahannya adalah lemahnya karakter bangsa. Yang mengherankan adalah, permasalahan lemahnya karakter bangsa ini menjadi perbincangan oleh masyarakatnya sendiri bahkan sering kali dituangkan dalam berbagai media cetak, media sosial dan media elektronik lainnya di Indonesia.

Dalam pasal 1 Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri manusia menjadi lebih baik, tidak terkecuali sasarannya tertuju untuk anak jalanan.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena dari pendidikan akan melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan mampu untuk mengubah bangsa menjadi lebih berkualitas. Idris (1982, hlm. 10) menjelaskan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa (guru) dengan anak didik secara tatap muka dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Hal ini berarti pendidikan membantu mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik semaksimal mungkin agar mereka menjadi manusia dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Adapun potensi yang dimaksud disini adalah potensi fisik, emosional, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagaimana dalam undang-undang dasar 1945 menjelaskan bahwa, “anak terlantar itu dipelihara oleh negara”. Dengan artian bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab

terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak terlantar, termasuk dalam hal ini adalah anak jalanan.

Sampai saat ini bangsa Indonesia masih terus dihadapkan pada berbagai persoalan mengenai pendidikan karakter bagi mereka yang menempuh pendidikan formal maupun non formal. Sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang kebijakan tentang pendidikan karakter pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, “pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Hal ini berarti kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinya (*hard skill*) saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Hal ini mengingat bahwa anak-anak yang hidup di jalan sangatlah rentan terhadap situasi buruk, perlakuan yang salah dan eksploitasi baik itu secara fisik maupun mental.

Hal itu akan sangat mengganggu perkembangan anak secara mental, fisik, sosial, maupun kognitif, serta anak tidak mendapatkan hak dalam memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak. Kondisi yang tidak kondusif di jalanan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi anak akan berpengaruh pula pada kehidupan anak dimasa mendatang dan membentuk perilaku negatif pada komunikasi dan kedisiplinan anak jalanan yang kurang baik. Maka, dengan adanya karakter diri yang baik akan menjadi acuan menuju kemandirian. Sebagaimana menurut Masrun (1986, hlm. 8) menjelaskan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain, mampu berpikir dan bertindak kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan dalam hal kebaikan, mempunyai rasa percaya diri, bertanggung jawab atas sikap dirinya dan orang lain, dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kemandirian juga menjadi sangat penting bagi anak jalanan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, kemandirian yang dimaksud disini adalah penerapan bagi anak jalanan yang mandiri tidak hanya dari segi perekonomian dan

pendapatan, namun juga dari perilaku dan sikapnya. Karakter yang paling utama harus ditonjolkan di kalangan anak jalanan adalah karakter kemandirian karena karakter ini sangat penting dimiliki oleh setiap orang, dari karakter kemandirian akan terbentuk sebuah tanggung jawab untuk pembentukan jati diri yang baik. Bertanggung jawab bagi diri anak jalanan untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa (Hasan, 2010, hlm. 10). Dengan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dari diri masing-masing maka akan besar kesempatan berhasil dalam segala hal.

Sejalan dengan pendapat di atas Rahayu (2016, hlm. 98) menjelaskan bahwa Sikap dan perilaku yang bertanggung jawab sangat penting karena dengan sikap bertanggung jawab maka akan mendapatkan kepercayaan, akan mudah disenangi oleh teman, keluarga dan masyarakat lainnya. Sebaliknya jika tidak bertanggung jawab maka akan sulit untuk dipercaya dan tidak akan disenangi oleh siapapun

Pembangunan karakter merupakan sebuah upaya dalam amanat Pancasila dan UUD RI 1945 yang dilatar belakangi oleh realitas bangsa saat ini. Beberapa kelemahan yang dialami oleh bangsa ini seperti, disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam berbangsa dan bernegara, memudarnya terhadap nilai budaya bangsa, ancaman terhadap disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Pendidikan karakter merupakan bagian dari proses yang tiada henti dan tak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena pendidikan karakter dilakukan sepanjang hayat dan selama keberadaan manusia masih eksis dan selama manusia masih belajar maka selama itu pula pendidikan karakter harus tetap berlangsung.

Pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak sejak usia dini sesuai dengan pola pikirnya bukan sesuai dengan pola pikir orang dewasa. Pola pikir anak usia dini atau yang setara dengan anak seusia sekolah dasar memiliki keunikan dan bersifat kontekstual. Perkembangan berpikirnya masih sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan atau bisa juga dikatakan pola pikir mereka masih

berdasarkan imajinasi mereka yang suka bermain dengan kesenangan mereka. Namun kini anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral dan etika mulai bermunculan, untuk kasus anak jalanan yang bersekolah, guru mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah, tentu kurangnya perhatian dari orang tua mereka menjadi alasan utama penyebab dari kurangnya karakter baik dari dalam diri mereka.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada anak melalui lembaga maupun nonlembaga, tidak terkecuali bagi rumah singgah yang bisa menjadi tempat bernaung anak jalanan. Pendidikan karakter harus dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat, karena sebagai proses perkembangan ke arah manusia paripurna atau manusia yang sadar akan makna hidup dimana manusia itu telah memahami hakikat dari dirinya dan peranannya di lingkungan sekitarnya, memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, hal ini sama dengan tak ubahnya mengukir, memberikan sentuhan agar barang tersebut memiliki nilai lebih. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sebaik-baiknya bekal yang diberikan bagi generasi mendatang adalah pendidikan karakter.

Begitu pula dengan karakter yang dimiliki oleh anak jalanan yang kian hari kian terkikis. Sebenarnya ada potensi karakter yang baik yang dimiliki oleh anak jalanan, namun karakter yang baik itu tergerus dan tergantikan dengan karakter yang buruk. Hal yang mempengaruhi munculnya karakter yang buruk diantaranya adalah pergaulan mereka yang terlalu bebas dan tidak adanya bimbingan dari orang tua mengenai mana hal baik dan buruk dan mana hal yang benar dan mana yang salah. Mereka hanya mengikuti arus aliran air sehingga mereka terhanyut oleh perbuatan dan perilaku yang mestinya mereka hindari.

Karakter buruk yang tidak mencerminkan tanggung jawab pada anak jalanan diantaranya adalah tidak memiliki jiwa sosial yang baik, melupakan tugasnya sebagai seorang anak yang baik (dikeluarga, dimasyarakat, bangsa dan negara, dan tuhan yang maha esa), terlebih lagi tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri (moral). Karena pada dasarnya karakter tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan kewajiban, dan anak jalanan lupa bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk berperilaku baik dan kewajiban itu harus tumbuh dari kesadaran diri sendiri.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang anak jalanan di karenakan karakter anak jalanan sangat tidak menunjukkan bahwa mereka memiliki perilaku yang baik dan banyak terkontaminasi oleh orang-orang yang memang tidak menajarkan tentang bagaimana menjadi seorang anak yang baik. Selain itu nasib anak jalanan juga sangat tidak terpenuhi, salah satu yang paling dasar adalah hak nya untuk hidup bahagia dengan bermain dengan anak-anak yang lainnya, haknya untuk bersekolah yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan bersekolah sehingga mereka mempunyai kesadaran moral yang bagus untuk dirinya sendiri, mandiri bagaimana mestinya, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang anak jalanan dan karakter kemandirian dengan judul “Peran Rumah Singgah dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Anak Jalanan di Kota Bandung (Studi Kasus di Rumah Musik Harry Roesli)”

1.2. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter kemandirian anak jalanan yang terbentuk di rumah singgah Rumah Musik Harry Roesli Bandung?
2. Bagaimana program yang digunakan rumah Rumah Musik Harry Roesli sebagai wahana pembentukan karakter Kemandirian anak jalanan di kota bandung?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli Bandung?
4. Bagaimana keberhasilan program pembinaan karakter kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli Bandung?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari konteks penelitian maka peneliti akan melakukan penelitian di salah satu rumah singgah yang ada di kota bandung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jawaban dari rasa keingintahuan peneliti sesuai dengan pertanyaan dan rumusan masalah yang sudah dibuat. Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis karakter Kemandirian anak jalanan yang terbentuk di Rumah Musik Harry Roesli.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis program yang digunakan Rumah Musik Harry Roesli sebagai wahana pembentukan karakter Kemandirian anak jalanan di kota bandung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis Proses Pelaksanaan Pembinaan Karakter Kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis keberhasilan program pembinaan karakter kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Dengan diketahuinya deskripsi yang jelas tentang proposal tesis ini, penulis diharapkan memberikan nilai manfaat dari segi teoritis, segi praktis, segi kebijakan, dan segi isu serta aksi sosial ini, yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, sumbangan, serta informasi bagi mahasiswa pascasarjana khususnya mahasiswa pendidikan kewarganegaraan maupun masyarakat luas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan maupun pengetahuan dalam membuat karya tulis ilmiah serta menambah pengetahuan tentang pembentukan karakter anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar dan juga pemerintah setempat khususnya di kota bandung.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengkaji kebijakan tentang penyediaan tempat belajar bagi anak yang kurang mampu khususnya juga untuk anak-anak jalanan. dan juga penulis berharap masyarakat dan pemerintah setempat untuk dapat ikut

membantu dalam program rumah singgah, *open house*, atau tempat-tempat yang bersedia menampung dan membantu bakat dari anak-anak jalanan.

1.5. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Berikut sistematika penulisan yang disajikan penulis dengan berpedoman pada kerangka penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017:

Bab I berisikan kajian pendahuluan yang dibagi dalam bentuk sub bab sebagai berikut: A. Latar Belakang Penelitian, B. Rumusan Masalah Penelitian, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Sistematika Penulisan.

Bab II, Pada bagian ini akan mengkaji secara lebih mendalam mengenai kajian pustaka yang berisi kerangka teoritis, analisis dan rekonseptualisasi dari penulis yang bersumber dari kajian literasi para ahli. Bab kajian pustaka ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu pendidikan kewarganegaraan di rumah singgah, rumah singgah, pendidikan karakter, dan juga anak jalanan.

Bab III, Pada bagian ini mengkaji khusus mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian analisis ini. Analisis dan pembahasan ini mengacu pada informan yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan pertimbangan keahlian dan kapasitas yang dimiliki oleh para informan yang telah ditetapkan. Bab metode penelitian ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.